
HUBUNGAN BODY IMAGE DENGAN SELF ESTEEM PADA PARA SANTRI YANG MENGALAMI PENYAKIT KULIT DI PONDOK PESANTREN A-S DI P.H SUMEDANG

Belti Oktraviani¹, Akhmad Faozi², Sri Wulan Lindasari³

belti.oktraviani.29@upi.edu¹, akhmad.faozi@upi.edu², sriwulan@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Sebagai sekolah berasrama, dengan banyak santri-santriwati yang beragam latar belakang dan bergaul erat dalam jangka lama, kondisi pondok pesantren bisa menciptakan risiko kesehatan. Sering sekali penyakit yang mudah di temukan di sekitaran pondok yaitu skabies alias gudik. Namun, pengetahuan santri tentang keadaan penyakit kulitnya masih dikatakan rendah sehingga berpengaruh terhadap body image dengan self-esteem nya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan body image dengan self-esteem pada para santri yang mengalami penyakit kulit di pondok pesantren asy-syiifa sumedang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 67 santri-santriwati yang ditentukan dengan teknik proportional random sampling. Proportional random sampling digunakan karena populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen secara proporsional. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala body image dan skala self-esteem. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara body image dengan self-esteem pada mahasiswi dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Ini berarti semakin baik body image maka semakin tinggi self-esteem yang dimiliki oleh santri. Sumbangan efektif body image terhadap self-esteem sebesar 27,2%. Hal ini menunjukkan body image mempengaruhi self-esteem sebesar 27,7% sehingga ada 72,8% faktor lainnya.

Kata Kunci: Body Image, Self-Esteem, Santri-Santriwati, Skabies.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan infeksi ektoparasit pada manusia yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis*. *Sarcoptes scabiei* termasuk ke dalam filum Arthropoda, kelas Arachnida, dan ordo Acarina. Infeksi skabies terjadi akibat kontak langsung kulit ke kulit atau transmisi dari tungau yang melekat pada pakaian, selimut, atau handuk. Skabies terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi sekitar 300 juta kasus per tahun (Fajrul 2023).

Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dimana penyakit ini termasuk ke dalam penyakit berbasis lingkungan. Di Indonesia, penyakit skabies biasa disebut dengan istilah kudis atau budukan. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit. Skabies disebabkan oleh tungau atau kutu kecil dari spesies *Sarcoptes scabiei* *hominis*. Penyakit skabies biasa terjadi pada kalangan anak-anak dan dewasa muda, tetapi penyakit ini juga dapat menyerang semua usia (Khairunisa, 2021).

Kelainan klinis pada kulit yang ditimbulkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* sangat bervariasi. Dikenal 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi skabies yaitu, pruritus nokturna, menyerang sekelompok orang, ditemukannya terowongan (Kunikulus), dan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*.

Bahwa orang yang mengalami skabies itu bisa mempengaruhi terhadap psikologisnya yang berdampak pada body image dengan hasil seperti santri memandang negatif terhadap yang dialami oleh kulitnya yang terkena skabies dan memiliki body image yang lebih buruk semenjak terkena skabies, Individu dengan body image yang buruk akan mempersepsikan diri sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik atau kurang menarik, berkaitan dengan self-esteem seperti para santri jadi men judgement tubuhnya sendiri (Rozika, et al 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum et al (2014) menemukan 54% santri memiliki self-esteem sedang dan 14% Santri memiliki self-esteem rendah, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Alokian et al (2014) menemukan bahwa 80.5% yaitu 161 dari 200 subjek yang memiliki self-esteem rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2015) memperoleh hasil bahwa Santri-santriwati memiliki self-esteem rendah baik pada laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, pada penelitian Maheswari & Maheswari (2016) ditemukan bahwa 52.5% mahasiswa memiliki self-esteem yang rendah, dan selanjutnya pada penelitian Fitriah & Hariyono (2019) menemukan 58.33% santri-santriwati memiliki self-esteem sedang dan 2.38% santri-santriwati memiliki self-esteem rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketata et al (2021) menemukan bahwa 29.5% santri-santriwati memiliki self-esteem yang rendah. Dari beberapa hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa self-esteem mahasiswa berada pada rentang rendah sampai sedang. Selain didasarkan pada beberapa hasil penelitian tersebut, juga ditemukan pada Pondok pesantren asy-syiifa.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan dengan menggunakan kuesioner terhadap 40 Santri-santriwati melalui google form, ditemukan beberapa hal berikut, ada subjek yang merasa dirinya kurang berharga, merasa sangat tidak berharga, pesimis, terpuruk dan selalu menyalahkan diri sendiri, sulit membentuk persahabatan, tidak merasakan penerimaan dari orang tua, merasa sedikit gagal dalam menjalankan hidup, serta tidak dapat bergantung pada diri sendiri. Sebaliknya ada pula subjek yang merasa dirinya sangat berharga, berkeyakinan untuk berhasil, merasa diterima orang tua, mudah membangun persahabatan dan mandiri. Fakta ini menunjukkan ada sekelompok Santriwati yang sudah dapat dikategorikan memiliki self-esteem tinggi dan ada pula yang memiliki self-esteem rendah. Ini didasarkan pada pendapat Taylor, Peplau et al (dalam Febriana et al., 2016), orang dengan self-esteem yang rendah akan berpikir buruk tentang diri sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, cenderung pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu lebih negatif dan berkubang dalam suasana hati negatif dirinya dan lebih rentan terhadap depresi ketika ia menghadapi

stress. temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Tiggemann & Lynch (dalam Cash & Pruzinsky, 2002) menunjukkan bahwa perempuan dari usia 20 sampai 84 terus mengalami masalah yang berkaitan dengan perubahan bentuk dan ukuran sepanjang siklus hidupnya.

Pandangan dan penilaian yang tidak begitu baik terhadap diri ini dapat memberikan efek tekanan tersendiri bagi orang yang mengalaminya. Individu dengan body image yang buruk akan mempersepsikan diri sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik atau kurang menarik, sedangkan orang yang memiliki body image yang baik akan bisa melihat bahwa dirinya menarik baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain,

atau setidaknya akan menerima diri sendiri apa adanya (Damayanti & Susilawati, 2018). Diketahui bahwa gangguan pada body image yang meliputi body image dissatisfaction dan body image misperception berkaitan dengan Kebersihan kulit, kebiasaan jarang menjaga pakaian, dan perilaku menjaga kesehatan kulit (Lewer et al., 2017; McLean & Paxton, 2019).

Body image pada diri seseorang tidak terlepas oleh pengaruh media-media yang menayangkan model-model remaja putri yang memiliki badan mulus (Vondoren & Kinnaly, 2012). Pemicu lain juga dapat terjadi karena tekanan dari orang-orang sekitar untuk menjadi bersih, seperti pada lingkungan keluarga, kelompok pertemanan yang terkadang membanding-bandingkan individu dengan orang lain (Michael et al., 2014).

Sejalan dengan itu Stojcic et al (2020) menjelaskan bahwa ketidakpuasan terhadap body image dipengaruhi oleh teman sebaya, orangtua dan media. Tiggemann & Slater (2013), menemukan pada remaja perempuan berusia 13-15 tahun, kekhawatiran terhadap body image meningkat karena penggunaan internet dan facebook. Hal-hal tersebut mempengaruhi body image melalui standar sosial tentang penampilan dan perbandingan penampilan yang berlebihan. Kondisi ini menyebabkan remaja putri merasa tidak cukup puas dengan apa yang dimilikinya, ditambah pula dengan semakin maraknya iklan-iklan di televisi, tayangan di youtube, media sosial lain yang menayangkan kebersihan tubuh atau tampilan wanita cantik dengan kesehatan kulit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diasumsikan bahwa pada para santri-santriwati, body image atau pencitraan tubuh yang ideal merupakan salah satu hal yang penting dan sangat diperhatikan demi membentuk sebuah self-esteem. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar “apakah tinggi rendahnya body image dapat mempengaruhi self-esteem pada Para santri-santriwati?”. Pertanyaan ini didasari karena santri meskipun masih dalam lingkungan pondok, namun pada lingkungan ini telah memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih dibandingkan dengan yang dirumah sendiri. Melalui penelitian ini ingin mengkaji ada tidaknya

hubungan antara body image dengan self-esteem pada kejadian penyakit kulit di pondok pesantren asy-syiifa.

Self Esteem

Wells dan Marwell (dalam Mruk, 2006) menjelaskan empat tipe pengertian self-esteem. Pertama, self-esteem dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, self-esteem merujuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, self-esteem dipandang sebagai perbandingan antara ideal self dan real self. Seseorang akan memiliki self-esteem yang tinggi jika real self mendekati ideal self yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Ketiga, self-esteem dianggap sebagai respon psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri lebih dari sekedar sikap. Yang terakhir, self-esteem dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau self system seseorang.

Menurut Coopersmith (1967), self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat self-esteem adalah “personal judgment” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu

terhadap dirinya.

Rosenberg (dalam Casino-García et al., 2021) mendefinisikan self-esteem sebagai sebuah bagian dari sikap yang didasarkan pada persepsi perasaan, perasaan tentang seberapa “layak” atau dihargai sebagai seorang pribadi. Self-esteem memiliki karakteristik yang tercermin dari ekspresi perilaku individu. Coopersmith (dalam Wangge et al., 2013) mengenalkan 4 aspek self-esteem pada remaja yakni: (1) self-values, merupakan istilah yang dipergunakan Coopersmith untuk menggambarkan bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang dianutnya. Coopersmith (1967) juga menjelaskan penilaian diri (self-values) yang bersifat negatif atau positif akan menentukan tinggi rendahnya self-esteem seorang individu. (2) Leadership popularity, merupakan keberhasilan individu dalam memimpin lingkungan sosialnya yang ditandai dengan adanya penerimaan (acceptance) oleh lingkungan sosial tempat tinggalnya. Salah satu indikasi menunjukkan sikap kepemimpinan ini dapat dilihat dari popularitas individu dan seberapa besar pengaruh individu tersebut terhadap lingkungannya. (3) Family parent, merupakan interaksi antara orang tua dan anak baik itu terjadi di masa lalu maupun terjadi di dalam situasi rumah saat sekarang ini.

Hubungan sikap yang berkenaan dengan interaksi oleh orang tua terhadap anak ini akan mempengaruhi self-esteem anak-anak mereka. (4) Achievement (pencapaian) yang dicapai dan diusahakan individu adalah sebagai bentuk kesuksesan.

Kesuksesan mampu memberikan arti yang berbeda dari setiap individu. Walaupun demikian, kesuksesan merupakan salah satu sumber yang memberi sumbangan paling besar bagi perkembangan positif terhadap self-esteem.

Body Image

Cash & Pruzinsky (dalam Samosir & Sawitri, 2015) mengemukakan bahwa body image merupakan penilaian individu terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya. Individu mempersepsikan dan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap kebersihan dan kesehatan tubuhnya, serta bagaimana penilaian orang lain terhadap diri individu yang bersangkutan. Menurut Papalia et al (2008), body image merupakan persepsi seseorang akan penampilannya sendiri. Penilaian ini seringkali dimulai pada masa kanak - kanak pertengahan atau lebih awal lagi dan semakin intensif.

Rombe (2013) mengemukakan, body image merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki seseorang atau individu tertentu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian yang positif atau negatif pada dirinya tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa body image adalah penilaian seseorang mengenai tubuhnya sendiri, baik berkaitan dengan bentuk tubuh serta penampilan fisik.

Cash (2000) mengemukakan terdapat sepuluh aspek untuk mengukur body image yaitu sebagai berikut: (1) appearance evaluation (evaluasi penampilan), yaitu mengukur evaluasi dari penampilan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan dan tidak memuaskan. (2) Appearance orientation (orientasi penampilan), yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan dirinya. (3) Fitness evaluation (evaluasi kebugaran), yaitu mengukur/ mengevaluasi derajat perhatian individu terhadap kebugaran fisiknya. (4) Fitness orientation (orientasi kebugaran), yaitu mengukur derajat perhatian individu terhadap kebugaran fisiknya atau tingkat investasi seseorang secara fisik (atletis). (5) Health evaluation (evaluasi kesehatan), penilaian individu tentang kesehatan tubuhnya atau berupa perasaan kesehatan secara fisik dan atau kebebasan dari penyakit fisik. (6) Health orientation (orientasi kesehatan), yaitu derajat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap pentingnya kesehatan tubuh secara fisik atau tingkat investasi dalam gaya hidup sehat secara fisik. (7) Illness Orientation (orientasi penyakit), yaitu derajat pengetahuan dan reaksi individu terhadap

berbagai masalah penyakit yang dirasakan tubuhnya. (8) Body areas satisfaction (kepuasan terhadap area tubuh), yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, seperti wajah, rambut, tubuh bagian bawah (pantat, paha, pinggul, kaki), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian atas (dada, bahu, lengan), dan penampilan secara keseluruhan. (9) Self-classified weight (klasifikasi diri terhadap berat badan), yaitu kecemasan terhadap kegemukan, kewaspadaan individu terhadap berat badan dan mengatasi pola makan. (10) Overweight preoccupation (penilaian diri terhadap kelebihan berat badan), yaitu bagaimana individu mempersepsikan dan menilai berat badannya, dari sangat kurus sampai sangat gemuk. Aspek ini menilai sebuah konstruksi yang mencerminkan kecemasan lemak, kewaspadaan berat badan dengan melakukan diet dan menahan diri dari makan.

METODE

Partisipan

Populasi pada penelitian ini adalah Santri-santruwati pondok pesantren asy-syiifa yang berusia 18-21. Rentang usia tersebut jika mengacu kepada pendapat Monks (2006) adalah usia remaja akhir. Berdasarkan kriteria itu, maka mahasiswi yang dikategorikan masuk ke dalam usia 18-21 tahun adalah mahasiswi angkatan 2021-2024 yang ada di pondok pesantren. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan pendapat Roscoe (dalam Sugiyono (2019) yang mengatakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 hingga 500. Mengacu kepada pendapat Roscoe di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 67 orang mahasiswi berusia 18-21 Tahun angkatan 2021-2024. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportional random sampling. Penggunaan teknik ini dikarenakan jumlah populasi yang berbeda-beda antar Pondok pesantren.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI) dan Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire (MBSRQ). Skala self-esteem disusun berdasarkan alat ukur Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI) yang telah dimodifikasi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam skala ini disediakan 50 aitem pertanyaan dengan empat alternatif pilihan jawaban. Reliabilitas skala baku CSEI adalah 0.80. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas pada self-esteem dilakukan dengan menggunakan model rasch Winstep 3.73 for windows dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.85. Contoh pernyataan dalam skala ini adalah “Saya cukup yakin pada diri saya sendiri bahwa saya akan berhasil”. Setiap aitem tersedia 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Skala body image disusun berdasarkan alat ukur Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire (MBSRQ) yang telah dimodifikasi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam skala ini disediakan 69 aitem pertanyaan dengan empat alternatif pilihan jawaban. Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire analisis reliabilitasnya dilakukan per-aspek sehingga reliabilitasnya berkisar dari 0.73 sampai 0.90. Dalam penelitian ini setelah dilakukan uji reliabilitas pada skala body image diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.92. Contoh pernyataan dalam skala ini adalah “Saya selalu memperhatikan penampilan saya, sebelum saya berpergian”. Setiap aitem tersedia 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Pengambilan Data Dan Analisis Data

Prosedur pengambilan data dilakukan secara online dengan memberikan skala pada subjek penelitian melalui Google Form. Setelah pengambilan data selesai dilakukan, peneliti melakukan skoring sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode statistik dengan teknik analisis statistik

korelasi Product moment yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu dengan cara menghubungkan skor tiap butir dengan skor totalnya untuk mengetahui hubungan antara body image dengan self-esteem, serta analisis regresi linear untuk mengetahui besar sumbangan efektif antara variabel body image terhadap self-esteem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis mengacu kepada pendapat Sarjono & Julianita (2011), jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan nilai signifikansi ($0.05 \leq \text{Sig}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hubungan antar variabel adalah signifikan. Namun jika nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikansi ($0.05 \geq \text{Sig}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya hubungan antar variabel tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan product moment diperoleh koefisien korelasi antara variabel body image dengan self-esteem sebesar 0.521 dengan taraf signifikansi $p=0.000$. Nilai probabilitas dari penelitian ini adalah 0.00 dan lebih kecil dari 0.05 ($p=0.000 \geq 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara body image dengan self-esteem yang mengalami penyakit kulit pada santri-santriwati di pondok pesantren asy-syiifa” diterima. Ini berarti terdapat hubungan signifikan antara body image dengan self-esteem pada santri di pondok pesantren asy-syiifa. Dengan kata lain berarti baik buruknya body image yang dimiliki santri-santriwati di pondok pesantren asy-syiifa berkaitan dengan self-esteem mereka.

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban-jawaban subjek pada skala body image, maka diketahui bahwa 15.7% santri dikategorikan memiliki body image baik, 73.0% mahasiswi dikategorikan memiliki body image sedang dan 11.3% mahasiswi dikategorikan memiliki body image buruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas body image para santri dikategorikan kurang baik dan pada variabel self-esteem, dapat diketahui bahwa 15.3% mahasiswi dikategorikan memiliki self-esteem tinggi, 67.7% santri dikategorikan memiliki self-esteem sedang dan 17% santriwati dikategorikan memiliki self-esteem rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santriwati di pondok pesantren asy-syiifa memiliki self-esteem yang sedang.

Pada penelitian ini juga dilakukan uji regresi linear untuk mengetahui sumbangan efektif dari body image terhadap self-esteem. Berdasarkan uji analisis regresi linear pada 67 santriwati di pondok, diketahui r hitung sebesar 0.521 dengan taraf signifikansi 1 tailed sebesar 0.000. Menurut Sarjono & Julianita (2011) signifikansi 1 tailed menunjukkan hubungan satu arah antara variabel X ke variabel Y, apabila signifikansi 1 tailed lebih kecil daripada 0.05 maka variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y. Hasil analisis menunjukkan taraf signifikansi 1 tailed ($0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan body image memiliki hubungan satu arah terhadap self-esteem. Menurut Sarjono & Julianita (2011), besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan melihat nilai R^2 (r square) pada tabel model summary dalam program SPSS. Adapun nilai R^2 (r square) pada penelitian ini adalah 0.272 yang berarti besarnya sumbangan efektif body image terhadap self-esteem adalah 27.2%. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa body image memiliki hubungan satu arah terhadap self-esteem pada para santri-santriwati dengan sumbangan efektif sebesar 27.2%.

Pengujian analisis regresi juga dilakukan untuk mengetahui sumbangan efektif antara masing-masing aspek body image yakni: appearance evaluation, appearance orientation, fitness evaluation, fitness orientation, health evaluation, health orientation, illness orientation, body areas satisfaction, self-classified weight dan overweight preoccupation terhadap self-esteem. Setelah melakukan analisis regresi linear (simple linear regression), ditemukan

sumbangan efektif antara masing-masing aspek body image terhadap self-esteem tertera seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Sumbangan efektif aspek body image terhadap self-esteem

Aspek <i>Body Image</i>	Sig 1 tailed	R	R2 (r square)	Persentase
<i>Appearance evaluation</i>	0.000	0.483	0.223	22.3%
<i>Appearance orientation</i>	0.000	0.227	0.051	5.1%
<i>Fitness evaluation</i>	0.000	0.227	0.052	5.2%
<i>Fitness orientation</i>	0.000	0.432	0.186	18.6%
<i>Health evaluation</i>	0.000	0.444	0.197	19.7%
<i>Health orientation</i>	0.000	0.323	0.105	10.5%
<i>Illness orientation</i>	0.000	0.403	0.163	16.3%
<i>Body areas satisfaction</i>	0.000	0.488	0.238	23.8%
<i>Self-classified weight</i>	0.000	0.212	0.045	4.5%
<i>Overweight preoccupation</i>	0.272	0.035	0.001	0,1%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui ada sembilan aspek body image yang memiliki hubungan dengan self-esteem pada santri di pondok pesantren, yaitu aspek appearance evaluation, aspek appearance orientation, aspek fitness evaluation, aspek fitness orientation, aspek health evaluation, aspek health orientation, aspek illness orientation, aspek body areas satisfaction, aspek self-classified weight. Sedangkan aspek overweight preoccupation tidak memiliki hubungan dengan self-esteem. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig1 tailed pada masing-masing aspek lebih kecil daripada 0.05, sedangkan nilai sig1 tailed pada aspek overweight preoccupation yaitu 0.272, angka tersebut lebih besar daripada 0.05, ini berarti aspek overweight preoccupation tidak menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap self-esteem.

Pengujian yang sama juga dilakukan pada body image terhadap aspek self-esteem. Setelah melakukan analisis regresi linear (simple linear regression) ditemukan sumbangan efektif antara body image terhadap aspek self-esteem seperti tertera pada tabel berikut:.

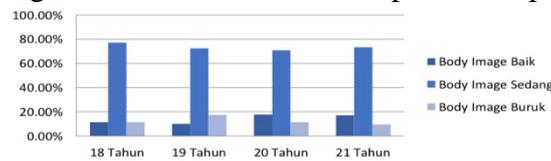
Tabel 2. Sumbangan efektif aspek body image terhadap self-esteem

Aspek harga diri	Sig 1 tailed	R	R2(r square)	persentase
Self-value	0.000	0.472	0.223	22.3%
Leadership popularity	0.000	0.514	0.264	26.4%
Family parent	0.000	0.299	0.090	9%
Achievement	0.000	0.366	0.134	13.4%

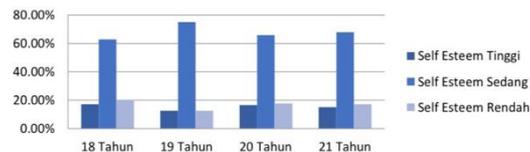
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa body image memiliki hubungan terhadap seluruh aspek self-esteem pada santri pondok pesantren, hal ini karena nilai sig1 tailed menunjukkan angka lebih kecil daripada 0.05 yaitu 0.000 pada aspek self-value, leadership popularity, family parent dan achievement. Besar sumbangan efektif body image terhadap masing-masing aspek self-esteem ini dapat dilihat pada nilai R2. Aspek yang paling besar mendapatkan sumbangan efektif dari body image adalah aspek leadership popularity yaitu sebesar 26.4% lalu diikuti oleh aspek self-value sebesar 22.3%, aspek achievement sebesar 13.4% dan yang paling kecil mendapatkan sumbangan dari body image adalah aspek overweight preoccupation yaitu sebesar 9%.

Pengkategorisasian juga dilakukan berdasarkan usia dari subjek penelitian ini. Pengkategorisasian ini dilakukan berdasarkan koding yang telah ditransformasi oleh program

SPSS 20.0 for windows dan dilakukan pengelompokkan berdasarkan usia santri,yakni remaja dengan usia 21 tahun, 20 tahun, 19 tahun dan 18 tahun.Kategorisasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui butir-butir frekuensi pada tiap tingkatan pengkategorisasian pada masing-masing variabel. Hasil kategorisasi berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kategorisasi berdasarkan usia pada variabel body image



Gambar 2. Kategorisasi berdasarkan usia variabel *self-esteem*

Pembahasan

Hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara body image dengan self-esteem pada kejadian penyakit kulit Santri di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya body image berkaitan dengan tinggi rendahnya self-esteem yang dimiliki santri pondok pesantren asy-syiifa. Artinya semakin baik body image yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi pula self-esteem yang dimilikinya, sebaliknya semakin buruk body image yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula self-esteem yang dimilikinya.

Body image yang baik yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut memiliki penilaian yang baik atau positif terhadap dirinya. Apabila individu telah merasa puas terhadap bentuk tubuhnya dan dapat menerima hal-hal yang ada dalam dirinya maka terbentuklah body image yang baik pada dirinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soohinda et al (2019) pada santri berusia 18 – 30 yang menunjukkan bahwa body image yang negatif atau buruk berhubungan dengan self-esteem rendah dan neurotisme yang tinggi. Pada santri yang memiliki self-esteem rendah, tidak tercapainya body image dan kesehatan kulit. yang ideal dapat menyebabkan peningkatan self-value yang negatif (Paxton, Eisenberg, et al., 2006; Presnell et al., 2004). Cooper smith (1967) menyatakan bahwa salah satu landasan utama dalam self-value (salah satu aspek harga diri) yaitu apabila seseorang memiliki pandangan bahwa dirinya berharga dan penting. Self-esteem rendah juga dapat menyebabkan hambatan pada manajemen kesehatan kulit dan kegagalan untuk mengontrol kebersihan kulit (Frayon et al., 2021), maka dapat disimpulkan bahwa hal ini memiliki hubungan satu sama lain.

Pentingnya anggapan seorang individu terhadap daya tarik yang dimilikinya akan memprediksi bagaimana kepuasan individu tersebut terhadap tubuhnya yang akan berdampak pada self-esteemnya secara keseluruhan (Tiggemann, 2004). Penerimaan,kepuasan terhadap diri, tidak menganggap dirinya rendah serta mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan memiliki harapan untuk maju mengarah pada terbentuknya self-esteem yang tinggi. Ini sejalan pula dengan pandangan Damayanti & Susilawati (2018) yang mengatakan bahwa perasaan bangga yang dimiliki seseorang terhadap dirinya bisa didapatkan melalui pemikiran yang rasional mengenai persepsi tubuh dan penampilan yang menghasilkan penilaian-penilaian yang positif. Seseorang dapat merasa bahwa dirinya penting dan berharga apabila ia dapat memiliki pandangan dan persepsi yang baik terhadap tubuh dan penampilannya.Jika pandangan dan persepsi terhadap tubuhnya positif atau menarik, seseorang akan cenderung

menganggap dirinya positif dalam keseluruhan aspek yang dimilikinya. Cash & Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa body image, termasuk persepsi penampilan fisik secara keseluruhan adalah komponen yang paling penting pada self-esteem remaja secara menyeluruh. Penilaian yang positif merupakan cerminan dari keberhargaan diri atau self-esteem yang tinggi pada diri seseorang, dan sebaliknya apabila pandangan dan persepsi terhadap tubuh yang dimiliki seseorang tidak cukup baik atau buruk, maka hal tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam memandang dirinya secara keseluruhan yang menyebabkan rendahnya self-esteem pada diri seseorang.

Berdasarkan pengkategorisasian diketahui bahwa secara keseluruhan santri di pondok pesantren asy-syiifa lebih cenderung memiliki self-esteem sedang dan body image kurang baik. Self-esteem sedang terjadi apabila individu gagal memenuhi karakter self-esteem tinggi dan tidak pula memenuhi karakter self-esteem rendah. Coopersmith(1967) menyatakan bahwa individu dengan self-esteem sedang relatif sama dengan individu yang memiliki self-esteem tinggi,namun terdapat beberapa pengecualian utama. Individu dengan self-esteem sedang relatif dapat menerima dirinya dengan baik,memiliki pertahanan diri yang baik, dan dibesarkan di bawah kondisi memahami bahwa terdapat batasan-batasan yang berlaku di lingkungan pondoknya dan mampu memberlakukannya, memiliki rasa hormat dan juga memiliki orientasi nilai yang kuat. Namun mereka memiliki sifat ketergantungan pada individu lain, mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga cenderung tidak yakin terhadap kinerja mereka dan relatif terpengaruh oleh orang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa santri dengan self-esteem sedang memiliki penerimaan diri yang baik, memiliki pertahanan diri yang baik,memahami tentang kejadian penyakit kulit di lingkungannya, namun masih memiliki sifat ketergantungan pada individu lain. Sementara itu body image kurang baik terjadi apabila seseorang telah menerima body image dirinya dengan cukup baik meskipun terdapat bagian tubuh yang mengalami penyakit kulit dan membuat tubuh kurang memuaskan tetapi tidak menjadi suatu permasalahan bagi orang tersebut.Ini didukung oleh penelitian Khaeriyah et al Malasari(2015) yang menyatakan body image sedang dapat diartikan bahwa subjek telah menerima body image dirinya dengan baik meskipun terdapat bagian tubuh yang terkena penyakit kulit bisa kurang memuaskan tetapi tidak menjadi suatu permasalahan bagi dirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa santri dengan body image sedang memiliki persepsi dan penilaian yang cukup baik terhadap penampilan fisiknya, namun belum cukup untuk memenuhi karakter body image yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan yang dimiliki individu terhadap bagian tubuhnya,baik itu secara spesifik maupun keseluruhan akan berpengaruh terhadap self-esteem yang dimiliki. Namun kepuasan ini tidak bergantung kepada penilaian terhadap menjaga kebersihan tubuhnya, karena hal tersebut bergantung kepada penerimaan dan kepuasannya terhadap apa yang ada pada tubuh dan penampilan yang dimiliki olehnya.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa body image memberikan sumbangan efektif yang paling besar terhadap aspek leadership popularity (salah satu dari aspek self-esteem). Hal ini menunjukkan bahwa body image sangat mempengaruhi sikap kepemimpinan individu dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu salah satu indikasi keberhasilan individu dalam memimpin lingkungan sosialnya menurut Coopersmith (1967) yaitu dengan adanya penerimaan yang didapatkan dari lingkungan sosial tempat tinggalnya. Hal tersebut ditunjukkan dari popularitas individu dan seberapa berpengaruh individu tersebut terhadap lingkungannya. Pada penelitian ini menemukan juga perbedaan esteem berdasarkan usia. Ditinjau dari segi usia diketahui bahwa self-esteem yang dimiliki seseorang terus mengalami kenaikan dan penurunan (tidak stabil). Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan persentase self esteem santri-santriwati yang tinggi dan self-esteem rendah pada usia 19 tahun dan kembali naik pada usia 20 tahun, serta penurunan persentase

self-esteem santriwati yang berusia 20 tahun, dimana self-esteemnya berada pada kategori sedang, namun terjadi peningkatan di usia yang berikutnya. Pada dasarnya self-esteem tidak dibawa sejak lahir, self-esteem akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu sejak masa kanak-kanak.

Bahwa orang yang mengalami skabies itu bisa mempengaruhi terhadap psikologis nya yang berdampak pada body image dengan hasil seperti santri memandang negatif terhadap yang dialami oleh kulitnya yang terkena skabies dan memiliki body image yang lebih buruk semenjak terkena skabies, Individu dengan body image yang buruk akan mempersepsikan diri sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik atau kurang menarik, berkaitan dengan self esteem seperti para santri jadi men judgement tubuhnya sendiri (Rozika, at all 2016) Menurut Mueller (dalam Santrock, 2012: 406) body image adalah sebuah aspek psikologis yang pasti terjadi dan berkaitan dengan perubahan fisik. Dewi (dalam Samosir, 2015: 15) menambahkan bahwa body image adalah salah satu aspek dari konsep diri yang merupakan kesadaran individu akan tubuhnya sendiri, merupakan refleksi tubuh individu dan pengalaman individu dengan tubuhnya sendiri.

Joiner, Katz & Lew (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa peristiwa negatif dalam hidup akan memiliki efek

negatif terhadap self-esteem, seperti masalah yang muncul di sekolah, tempat kerja, dalam keluarga, diantara teman dan hal-hal lainnya yang bersifat negatif. Perbedaan budaya juga mempengaruhi self-esteem pada diri seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Kwan, Bond & Singelis (Baron & Byrne, 2003) bahwa self-esteem merupakan hal yang penting bagi budaya individualis, sedangkan di dalam budaya kolektivis lebih mementingkan harmoni dalam hubungan interpersonal. Santrock (2012) menyatakan bahwa santri-santriwati lama cenderung tergolong mencapai identitas dibandingkan santri-santriwati baru atau siswa sekolah menengah atas. Sebaliknya masih banyak remaja yang belum mengalami krisis atau membuat komitmen apapun pada dirinya, yang dapat berkaitan dengan keyakinan/religiusitas, ideologi, politik dan hal-hal lainnya. Selain itu, Orth et al (2010) menyatakan bahwa perkembangan self-esteem akan terjadi saat masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan meningkatnya stabilitas pada self-esteem melalui hubungan yang lebih kompleks dan bermakna, kepuasan terhadap peran kehidupan yang lebih besar, dan kemajuan karir seseorang. Self-esteem digambarkan sebagai suatu sifat, yang mencerminkan stabilitas selama periode waktu tertentu, dan keadaan, yang mencerminkan repons terhadap situasi atau peristiwa kehidupan, atau respons terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Biro et al., 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis statistik terhadap hipotesis yang diajukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yakni terdapat hubungan antara body image dengan self esteem pada para santri di pondok pesantren asy-syiifa. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya body image berkaitan dengan tinggi rendahnya self esteem yang dimiliki para santri-santriwati. Artinya semakin baik body image yang dimiliki santri pondok asy-syiifa, maka akan semakin tinggi pula self esteem yang dimiliki mereka, sebaliknya semakin buruk body image yang dimiliki santri asyiifa maka semakin rendah pula self esteem yang dimiliki mereka.

Berdasarkan pengkategorisasian diketahui pengkategorisasian diketahui Berdasarkan pengkategorisasian diketahui bahwa secara keseluruhan Santri pondok pesantren asy-syiifa lebih cenderung memiliki self esteem sedang dan body image sedang

Sumbangan efektif body image terhadap self esteem padasantri pondok pesantren asy-syiifa adalah 27.2% dan dari aspek body image, ternyata sumbangan body areas satisfaction

pada body image memberi sumbangan efektif paling besar terhadap self esteem pada santri pondok pesantren asy-syiifa (23,8%) dibandingkan aspek yang lain, sedangkan body image memberikan sumbangan efektif paling besar terhadap leadership popularity pada self esteem mahasiswi sebesar yaitu 26,4%.

Santri pondok pesantren asy-syiifa meskipun telah memiliki self esteem sedang dan body image sedang, namun sebagian besar memperlihatkan terlihat jumlah persentase yang sangat kecil pada kategorisasi self esteem tinggi dan body image baik, meskipun untuk kategorisasi body image baik sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan body image buruk.

Ditinjau berdasarkan usia santri-santriwati, ternyata dengan bertambahnya usia, maka akan semakin jelas pula self esteem yang dimiliki mahasiswi tersebut, baik self esteem tinggi maupun self esteem rendah, begitu pula halnya dengan body image santri-santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, R. M., McCarthy, J., Carapetis, J. R., Currie, B. J., & Skin Health Intervention Study Group. (2009). Skin disorders, including pyoderma, scabies, and tinea infections. *Pediatric clinics of North America*, 56(6), 1421-1440.
- Currie, B. J., & Carapetis, J. R. (2000). Skin infections and infestations in Aboriginal communities in northern Australia. *Australasian Journal of Dermatology*, 41(3), 139-143.
- Heukelbach, J., Feldmeier, H., & Ribeiro, R. (2004). Scabies and pediculosis. *The Lancet*, 363(9402), 840-847.
- Hay, R. J., & Steer, A. C. (2012). Engaging National Health Ministers in scabies control. *Bulletin of the World Health Organization*, 90(1), 1-2.
- Hay, R. J., & Steer, A. C. (2014). Chasing the 'impetigo' rainbow in children in resource-limited settings: challenges in diagnosis and treatment. *JAMA dermatology*, 150(6), 605-606.
- Romani, L., Koroivueta, J., Steer, A. C., Kama, M., Kaldor, J. M., Wand, H., ... & Mabey, D. (2015). Scabies and impetigo prevalence and risk factors in Fiji: a national survey. *PLoS neglected tropical diseases*, 9(3), e0003452.
- Romani, L., Whitfield, M. J., Koroivueta, J., Kama, M., Wand, H., Tikoduadua, L., ... & Steer, A. C. (2015). Mass drug administration for scabies control in a population with endemic disease. *New England Journal of Medicine*, 373(24), 2305-2313.
- Salavastru, C. M., Chosidow, O., & Boffa, M. J. (2018). Scabies: Advances in Noninvasive Diagnosis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(9), e0006549.
- Steer, A. C., Tikoduadua, L. V., Manalac, E., Colquhoun, S., Carapetis, J. R., MacLennan, C., ... & Romani, L. (2018). Validation of an Integrated Tool Using Gas Chromatography and Mass Spectrometry to Derive Point-of-Contact Diagnosis of Human Scabies Infestation in Resource-Poor Settings. *Journal of Clinical Microbiology*, 56(9), e00385-18.
- Subramaniam, P., He, J., Coates, S. J., & Hay, R. J. (2019). Childhood skin disease in Christchurch, New Zealand. *Australasian Journal of Dermatology*, 60(2), e112-e118.
- Biro, F. M., Striegel-Moore, R. H., Franko, D. L., Padgett, J., & Bean, J. A. (2017). Self-Esteem in Adolescent Females. *Journal of Adolescent Health*, 39(4), 501-507. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.03.010>
- Casino-García, A. M., Llopis-Bueno, M. J., & Llinares-Insa, L. I. (2021). Emotional Intelligence Profiles and Self-Esteem/Self-Concept: An Analysis of Relationships in Gifted Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1006. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031006>
- Alokan, F. B., Ogunsanmi, J. O., Makinde, V. I., & Fashina, B. O. (2014). Influence of Self-esteem on Academic Performance Among Secondary School Students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 4(5), 48-51. www.iosrjournals.org
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. In New York: The Guildford Press (Vol. 289, Issue 14). <https://doi.org/10.1001/jama.289.14.1861>
- Damayanti, A. A., & Susilawati, L. K. (2018). Peran Citra Tubuh dan Penerimaan Diri Terhadap Self Esteem pada Remaja Putri di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 5(2), 424-433.
- Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self-Presentation pada Pengguna Instagram. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 172. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36941>